



Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Agama

Yemima Meidina Rista Br Sembiring^{1*}, Edelweis Pardosi², Hisardo Sitorus³

¹⁻³Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

yemimamilala65@gmail.com¹, edelwispardosi1@gmail.com², hisardositorus2020@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yemimamilala65@gmail.com

Abstract. *This paper discusses the role of education in shaping students' ability to recognize and appreciate religious diversity within Indonesia's pluralistic society. Indonesia, as a pluralistic nation, boasts a diversity of ethnicities, cultures, and religions, which demands the instilling of tolerance from an early age, particularly through educational institutions. Students are understood as individuals developing intellectually, morally, socially, and spiritually, requiring systematic guidance to understand differences as a gift from God. Recognizing and appreciating religious diversity is not merely about passive tolerance but also encompasses the ability to respect others' beliefs, engage in dialogue, and coexist peacefully without losing one's faith identity. Through education, particularly Christian Religious Education and Pancasila Education, values of tolerance can be instilled through curriculum integration, teacher role models, an inclusive school environment, and practices such as opportunities to worship according to one's religion, interfaith cooperation, and social activities. Teachers play a strategic role as facilitators and role models in fostering empathy and appreciation for differences. Various strategies such as integrating multicultural values, providing worship spaces, strengthening cooperation, and cultivating mutual respect have proven effective in developing tolerant character in students. Research results indicate that education that emphasizes the value of tolerance aligns with the spirit of Pancasila and the teachings of Christ's love in the Bible. Therefore, developing students who value religious diversity is a long-term investment in creating a peaceful, just, and civilized society. Education that prioritizes inclusivity provides a crucial foundation for a generation capable of becoming agents of peace amidst the nation's diversity.*

Keywords: *Christian Religious Education; Multicultural Education; Religious Diversity; Students; Tolerance*

Abstrak. Makalah ini membahas peran pendidikan dalam membentuk peserta didik agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Indonesia sebagai bangsa majemuk memiliki keragaman suku, budaya, dan agama yang menuntut hadirnya sikap toleransi sejak dini, khususnya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik dipahami sebagai individu yang sedang berkembang secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual sehingga memerlukan pembinaan yang sistematis agar mampu memahami perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Sikap mengakui dan menghargai keberagaman agama tidak hanya berkaitan dengan toleransi pasif, tetapi juga meliputi kemampuan menghormati keyakinan orang lain, berdialog, dan hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitas keimanan. Melalui pendidikan, terutama Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Pancasila, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang inklusif, serta pembiasaan seperti kesempatan beribadah sesuai agama masing-masing, kerja sama lintas agama, dan kegiatan sosial. Guru berperan strategis sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Berbagai strategi seperti integrasi nilai multikultural, pemberian ruang ibadah, penguatan kerja sama, serta pembiasaan saling menghormati terbukti efektif dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan nilai toleransi sejalan dengan semangat Pancasila serta ajaran kasih Kristus dalam Alkitab. Dengan demikian, membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman agama merupakan investasi jangka panjang bagi terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan beradab. Pendidikan yang mengedepankan inklusivitas menjadi dasar penting bagi generasi yang mampu menjadi agen perdamaian di tengah keberagaman bangsa.

Kata kunci: Keberagaman Agama; Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Multikultural; Peserta didik; Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Keberagaman agama menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, dan di samping itu, masih ada aliran kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat (Novanda et al., 2024). Keadaan ini mencerminkan kekayaan dan keunikan bangsa Indonesia yang harus dijaga dengan semangat saling menghargai dan toleransi. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman ini sering kali belum sepenuhnya dipahami dan dihargai dengan baik, terutama di kalangan generasi muda. Tidak jarang kita menjumpai kasus intoleransi, prasangka, hingga diskriminasi atas dasar perbedaan keyakinan. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Proses pembelajaran bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pembentukan sikap dan nilai. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial di sekolah menjadi media strategis untuk mengembangkan sikap saling menghargai dalam keberagaman agama (Jayadi & Winata, 2025). Membentuk peserta didik agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman agama bukanlah sekadar tujuan jangka pendek, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Generasi muda yang memiliki pemahaman lintas agama dan nilai-nilai toleransi yang kuat akan menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan latar belakang tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji bagaimana dunia pendidikan, khususnya sekolah, dapat mengambil peran aktif dalam membentuk peserta didik agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman agama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidikan dalam membentuk peserta didik agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural (Nainggolan et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman yang dialami oleh guru serta siswa dalam konteks pembelajaran iman Kristen.

Jenis penelitian ini merupakan studi literatur (*library research*) dengan analisis deskriptif-analitis (Nainggolan et al., 2024). Melalui penelitian ini, peneliti mengumpulkan

berbagai sumber pustaka baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan membentuk peserta didik mengakui dan menghargai keberagaman agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Mereka adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, baik secara jasmani maupun rohani, yang memerlukan bimbingan, pengajaran, dan pembinaan secara berkelanjutan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Marimba, 1986). Dalam konteks pendidikan nasional, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Secara filosofi, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi kodrati untuk berkembang. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, berperasaan, dan berkemauan yang semuanya perlu diarahkan menuju pembentukan manusia yang utuh (Dewantara, 2013). Karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, moral dan spiritual peserta didik sebagai insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama dan Tuhan.

Dari perspektif psikologis, peserta didik adalah pribadi yang unik, yang memiliki perbedaan dalam hal minat, bakat gaya belajar, latar belakang sosial, dan tingkat perkembangan intelektual. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip diferensiasi agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Guru sebagai fasilitator berperan membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Syah, 2017)

Dengan demikian, peserta didik bukanlah sekadar penerima ilmu pengetahuan, melainkan pribadi yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan diri serta memaknai kehidupannya. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu memperlakukan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan objek, dan memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kritis, berkreasi, dan menemukan panggilan hidupnya di hadapan Allah maupun masyarakat (Preire, 2005).

Mengakui dan Menghargai Keberagaman Agama

Mengakui dan menghargai keberagaman agama berarti menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai keyakinan, sistem kepercayaan, dan praktik keagamaan yang berbeda-beda, serta menerima perbedaan tersebut sebagai kenyataan sosial dan bagian dari kehendak Tuhan yang menciptakan manusia dalam keberagaman. Tindakan ini bukan sekedar toleransi pasif, melainkan sikap aktif yang menumbuhkan rasa hormat, dialog, dan kerja sama antarumat beragama demi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis (Hick, 2004).

Secara filosofis, pengakuan terhadap keberagaman agama berakar pada pemahaman bahwa setiap manusia memiliki hak dasar untuk beriman, berfikir, dan menyembah sesuai dengan keyakinannya. Hal ini selaras dengan prinsip kebebasan beragama yang dijamin dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya (Indonesia, n.d.). Dengan demikian, mengakui dan menghargai keberagaman agama juga merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), sikap mengakui dan menghargai keberagaman agama mencerminkan nilai kasih Kristus yang mengajarkan penghormatan terhadap semua manusia tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Yesus Kristus memberikan teladan kasih yang melampaui batas-batas sosial dan agama, seperti yang tampak dalam kisah perjumpaan-Nya dengan perempuan samaria (Yohanes 4:1-12). Dengan demikian, pendidikan Kristen harus menanamkan sikap empati, dialog, dan damai di tengah perbedaan, tanpa kehilangan identitas iman yang sejati (Brumelen, 2018).

Menghargai keberagaman agama tidak berarti menyamakan semua agama, melainkan mengakui bahwa setiap agama mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan universal. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama menjadi dasar bagi kehidupan bersama yang adil, damai dan saling menghormati, sebagaimana semangat Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu. Itulah yang diajarkan kepada peserta didik agar mereka tahu bagaimana cara menghargai dan mengakui keberagaman agama.

Membentuk Peserta Didik Mengakui dan Menghargai Keberagaman Agama

Mengakui keberagaman agama berarti menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memeluk, menjalankan, dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Sementara itu, menghargai keberagaman agama adalah sikap positif yang ditunjukkan dalam bentuk menghormati keyakinan agama lain, tidak merendahkan ajaran agama orang lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural (Lestari, 2018). Pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi sangat penting diterapkan di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pentingnya toleransi, memahami perbedaan, dan menghargai keberagaman sebagai anugerah, bukan ancaman.

Selain melalui pengajaran di kelas, keteladanan guru dan tenaga kependidikan juga menjadi kunci penting. Guru yang mampu menunjukkan sikap adil, menghormati semua agama, dan tidak berpihak akan menjadi contoh nyata bagi siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif juga mendorong terbentuknya sikap saling menghormati di antara siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan sekolah juga dapat dirancang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi antarumat beragama, seperti mengadakan dialog lintas agama, peringatan hari besar keagamaan secara bersama, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami langsung interaksi sosial yang menghormati perbedaan.

Membentuk peserta didik yang mengakui dan menghargai keberagaman agama juga sejalan dengan nilai-nilai dasar Pancasila, terutama sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten akan membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi dan mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. Namun, pembentukan sikap ini juga menghadapi tantangan, antara lain adanya stereotip atau prasangka terhadap agama tertentu, kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural, serta pengaruh negatif media sosial yang kerap menyebarkan intoleransi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah perlu berperan aktif dalam mengedukasi peserta didik secara menyeluruh serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang damai dan menghargai perbedaan (Nasir, 2019).

Dengan menanamkan sikap mengakui dan menghargai keberagaman agama, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, bijaksana, dan bertanggung jawab secara sosial. Mereka tidak hanya akan menjadi warga negara yang taat hukum, tetapi juga menjadi

agen perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang menghargai keberagaman adalah fondasi penting untuk menciptakan masa depan bangsa yang lebih damai, adil, dan beradab.

Strategi Mendidik Toleransi Beragama Pada Peserta Didik

Perlu ditegaskan di sini, bahwa setiap pendidik memiliki strategi tersendiri dalam mengajarkannya, bisa lewat individu atau kelompok seperti contohnya lewat ceramah, kerja kelompok, ataupun tugas mandiri. yakni:

Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, dapat menjadi dasar pembentukan sikap inklusif peserta didik. Langkah-langkah:

- a. Guru menyisipkan materi tentang keragaman agama dan budaya Indonesia.
- b. Mendorong diskusi antar siswa tentang nilai-nilai universal dari berbagai ajaran agama seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.
- c. Mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis multikulturalisme (Tilaar, 2004). Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dapat membentuk kepribadian yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Mengingatnkan untuk Beribadah dan Berdoa menurut Agama Masing-Masing

Memberi tahu untuk beribadah dan berdoa menurut agama masing-masing adalah salah satu bentuk strategi pendidikan toleransi, menghormati keyakinan pemeluk agama. di mana pihak sekolah memberikan kebebasan guru dan siswanya untuk beribadah dan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dari pihak sekolah terhadap agama dan keyakinan yang dianut oleh guru dan peserta didik.

Menumbuhkan Sikap Saling Kerja Sama Antar Sama Lain

Menumbuhkan sikap saling kerja sama antar satu sama lain adalah bentuk strategi pendidikan toleransi karena guru mengajarkan siswa untuk melakukan kerja sama di dalam kelas seperti membersihkan ruangan kelas bersama-sama tanpa ada yang dibedakan hanya karena agama atau keyakinan tertentu, dan guru mengajarkan di luar kelas seperti dalam pembelajaran ekstra kurikuler di sore hari, kegiatan ini menekankan siswanya untuk melakukan kerja sama dalam melakukan berbagai kegiatan (Sipahutar et al., 2023).

Memberikan Kesempatan Beribadah kepada Pemeluk Agama Lain

Pihak sekolah memberikan kebebasan beribadah kepada pemeluk agama lain. Hal tersebut dilakukan ketika siswa non kristen yang sedang melaksanakan hari-hari besar, pihak sekolah selalu mendukung dan mengapresiasi. Pihak sekolah. memaparkan masing-masing warga sekolah memiliki hak untuk bebas memeluk agama, kepercayaan masing-masing dan kewajibannya adalah menghormati dan memberi hak bagi semua warga sekolah untuk beribadah sesuai dengan agama yang diyakininya.

Mengingatkan untuk Saling Menghargai dan Menghormati Antar Sesama Teman yang Beda Agama

Dalam pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu saling menghargai dan menghormati antar sesama teman yang beda agama, tidak mengejek satu sama lain, tidak memandang sebelah mata agama lain, memberi kebebasan untuk melakukan peribadatan yang diyakininya.

Saling Tolong Menolong dan Peduli terhadap Teman yang Berbeda Agama

Atribut karakter lain yang perlu dikembangkan dan sangat terkait dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan membantu orang lain. Siswa perlu. dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta didik merupakan inti dari proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Mereka adalah pribadi yang unik dan aktif, yang harus dibimbing agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta memahami makna hidupnya di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, penting bagi peserta didik untuk mengakui dan menghargai keberagaman agama sebagai bagian dari realitas sosial dan kehendak Tuhan yang menciptakan manusia berbeda-beda. Sikap menghargai keberagaman tidak hanya sebatas toleransi pasif, tetapi juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa menghilangkan identitas iman masing-masing. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang toleran, terbuka, dan berlandaskan kasih Kristus. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai empati, dialog, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai

toleransi dalam kurikulum, pembiasaan beribadah sesuai agama masing-masing, kerja sama lintas agama, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa saling menghargai.

Selain itu, pembentukan sikap menghargai keberagaman agama juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga, yang menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara iman kepada Tuhan dan persatuan bangsa. Melalui pendidikan yang menekankan toleransi dan kasih, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana, beriman, dan berakarakter, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan yang menghargai keberagaman agama bukan hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab sosial, dan memiliki komitmen untuk menjaga persaudaraan dalam keberagaman. Itulah wujud nyata pendidikan yang beradab, berkeadilan, dan berlandaskan kasih Kristus dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Saran kepada peserta didik adalah agar mereka belajar untuk menghargai perbedaan, menyadari bahwa keberagaman agama adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Sebagai peserta didik, hendaknya mereka menghargai setiap perbedaan keyakinan dengan sikap saling menghormati, tidak mengejek, dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Selain itu, penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan kasih, serta menunjukkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan sederhana seperti menolong teman yang berbeda agama, menghormati mereka saat beribadah, dan menjaga perkataan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap kasih dan empati ini akan memperkuat persaudaraan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Terakhir, sebagai siswa Kristen, mereka dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13–16). Oleh karena itu, hendaknya mereka menjadi teladan yang baik dalam bersikap, berbicara, dan bertindak, sehingga keberadaan mereka membawa damai dan menjadi inspirasi bagi teman-teman lainnya dalam menghargai keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Brumelen, H. van. (2018). *Berjalan bersama Tuhan di dalam kelas*. Universitas Pelita Harapan Press.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hick, J. (2004). *Human responses to the transcendent: An interpretation of religion*.
- Indonesia, R. (n.d.). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Pasal 28E Ayat (1)).
- Jayadi, M., & Winata, A. (2025). Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter antar umat beragama di kalangan siswa SMP Negeri 2 Praya Timur. *01*(02), 33–47.
- Lestari, D. (2018). Pendidikan multikultural dan toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Marimba, A. D. (1986). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Nainggolan, M. L., Pandiangan, A. J., & Situmorang, Y. (2025). Membentuk peserta didik mengakui dan menghargai keberagaman ras dan adat istiadat. *November*.
- Nainggolan, M. L., Pandiangan, A. J., Situmorang, Y., & Sitorus, H. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *10*(9), 462–469.
- Nasir, M. (2019). Mengatasi intoleransi agama melalui pendidikan inklusif di sekolah. *Jurnal Harmoni*.
- Novanda, S. I., Sari, Q. H., Regita, A., Cahyani, P., & Wibi, M. S. (2024). Peran Pancasila dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan masyarakat. *1*(2), 1–11.
- Preire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi guru menumbuhkan sikap toleransi peserta didik beda agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1324>
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan* (A. S. Wardan, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.